

DAYA SAING PRODUK TURUNAN SUSU INDONESIA DI PASAR DUNIA

Lina Yanti*¹ dan Widyastutik*¹

^{*)}Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

ABSTRACT

This research purposes were (1) to measures the competitiveness of Indonesian milk derivative product in international market based on its comparative advantage, (2) to analyze the dynamics of Indonesian milk and also to analyze the commodity's competitive position in the international market through its dynamic export product performance, (3) to analyze dominant factors that influencing Indonesian dairy export growth based on constant market share analysis. The analysis methods used to measure the competitiveness of Indonesian milk in this research are based on revealed comparative advantage analysis, Export product dynamic analysis (EPD), and constant market share analysis. The result from RCA showed that the Indonesian milk derivative products which are Milk not concentrated nor sweetened 1–6% fat (HS 040120), Milk and cream, concentrated or sweetened (HS 0402) and Buttermilk, curdled milk, cream, kephir, etc (HS 040390) do not have comparative advantage but for Milk and cream powder unsweetened > 1,5% fat (HS 040221), Milk and cream nes sweetened or concentrated (HS 040299) and Cereal, flour, starch, milk preparations and products (HS19) have comparative advantage. The EPD found that all Indonesian milk derivative products are included in the Rising Star position. The result test using CMS analysis concluded that the most significant factor which affect the export growth for Indonesian HS 040390 and HS 0402 derivative products are the import growth effect, HS 19 is mainly dominated by commodity composition effect, and the export growth for the rest derivative products are dominated with the competitiveness effect. Therefore, it needs to be implemented efforts to enhance the competitiveness of dairy derived products Indonesia

Keywords: milk, competitiveness, revealed comparative advantage (RCA), export product dynamic (EPD), constant market share analysis (CMSA)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis daya saing komoditas susu Indonesia di pasar internasional berdasarkan keunggulan komparatif yang dimiliki, (2) menganalisis dinamika dari susu Indonesia dan menganalisis posisi daya saing komoditas tersebut di pasar internasional melalui performa produk ekspor dinamisnya, (3) menganalisis faktor-faktor dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekspor susu Indonesia berdasarkan analisis pangsa pasar konstan. Metode analisis yang digunakan untuk mengukur daya saing Indonesia adalah revealed comparative advantage analysis, Export product dynamic analysis (EPD), dan constant market share analysis. Hasil dari RCA menunjukkan bahwa produk turunan susu Indonesia untuk Milk not concentrated nor sweetened 1–6% fat (HS 040120), Milk and cream, concentrated or sweetened (HS 0402) and Buttermilk, curdled milk, cream, kephir, etc (HS 040390) tidak memiliki keunggulan komparatif tetapi untuk Milk and cream powder unsweetened > 1,5% fat (HS 040221), Milk and cream nes sweetened or concentrated (HS 040299) dan Cereal, flour, starch, milk preparations and products (HS19) memiliki keunggulan komparatif. Analisis EPD menemukan bahwa seluruh produk turunan susu Indonesia masuk dalam posisi rising star. Hasil analisis CMS menyimpulkan bahwa sebagian besar faktor yang signifikan memengaruhi pertumbuhan ekspor HS 040390 dan HS 0402 adalah efek pertumbuhan impor, HS 19 didominasi oleh efek komposisi komoditas dan sisanya disebabkan karena efek daya saing. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan upaya untuk meningkatkan daya saing produk turunan susu Indonesia.

Kata kunci: susu, daya saing, revealed comparative advantage (RCA), export product dynamic (EPD), constant market share analysis (CMSA)

¹ Alamat Korespondensi:
Email: widyastutik_ipb@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam menopang perekonomian nasional dan daerah. Hal ini terkait dengan kemampuan sektor ini dalam menyediakan bahan makanan, penghasil devisa, memberikan kesempatan kerja, dan sebagai pasar bagi produk-produk industri (Juanda, 2002). Salah satu subsektor dalam pertanian adalah peternakan. Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pertanian. Ternak dan produk olahannya merupakan sumber bahan pangan protein yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, kandungan gizi (protein, lemak, vitamin, dan mineral) yang dimiliki ternak dan produk olahannya lebih baik dibandingkan dengan tumbuhan.

Salah satu komoditas yang dihasilkan dari sektor peternakan adalah susu. Susu memiliki kontribusi yang cukup besar pada subsektor peternakan dan ikut berperan dalam memberikan sumbangan devisa. Peningkatan ekspor susu Indonesia ke Taiwan, Malaysia, dan Hongkong melebihi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa susu merupakan komoditas yang potensial untuk diperdagangkan di pasar Internasional. Namun, pengembangan ekspor susu nasional masih menghadapi berbagai masalah, baik di tingkat global, regional, makro, maupun mikro.

Munculnya era perdagangan bebas merupakan tantangan bagi Indonesia, karena tidak memiliki pilihan selain harus ikut serta di dalamnya. Restriksi perdagangan terutama tarif bea masuk dalam perdagangan bebas, secara bertahap harus dikurangi sampai 0%. Perdagangan bebas menyebabkan produk susu impor dapat memasuki pasaran Indonesia dengan mudah. Satu sisi, berdampak positif bagi konsumen dengan semakin meningkatnya pilihan yang tersedia, namun di sisi lain menjadi hambatan bagi para peternak sapi perah karena ketidakmampuan bersaing dalam sisi harga, kualitas, dan produksi. Supaya produk turunan susu Indonesia dapat bersaing di pasar internasional maka harus meningkatkan daya saing. Daya saing identik dengan produktivitas (Porter, 1990). Peningkatan produktivitas meliputi peningkatan jumlah input fisik (modal dan tenaga kerja), peningkatan kualitas input yang digunakan, dan peningkatan teknologi (total faktor produktivitas).

Berbagai penelitian yang terkait dengan daya saing telah dilakukan oleh Pratama (2010) yang mengkaji

analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas susu segar sapi perah menggunakan metode PAM (*Policy Analysis Market*), sedangkan Amaliah (2008) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi daya saing dan impor susu Indonesia menggunakan metode Porter's Diamond dan *Error Correction Model* (ECM). Sementara itu, Oktaviani (2007) melakukan penelitian yang mengkaji *Trade Competitiveness of Indonesian Export in World Market Compared to Malaysia, Thailand and China* dengan menggunakan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD), dan *Constant Market Share Analysis* (CMS). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu digunakannya analisis RCA, EPD, dan CMS untuk menganalisis daya saing komoditas susu Indonesia. Selain itu, komoditas susu yang diteliti dibagi menjadi enam produk komoditas turunan susu serta membahas aliran ekspor susu Indonesia di 7 negara tujuan ekspor.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis daya saing komoditas susu Indonesia di pasar internasional berdasarkan keunggulan komparatif yang dimiliki, menganalisis dinamika dari susu Indonesia dan menganalisis posisi daya saing komoditas tersebut di pasar internasional melalui performa produk ekspor dinamisnya, dan menentukan faktor-faktor dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekspor susu Indonesia berdasarkan analisis pangsa pasar konstan.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi beberapa hal, yaitu 1) membahas daya saing komoditas ekspor susu Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekspor susu pada tahun 2000–2010. 2) Membahas aliran ekspor susu Indonesia di tujuh negara tujuan ekspor. Produk-produk yang dianalisis hanya mencakup 6 komoditas susu turunan, yaitu *cereal, flour, starch, milk preparations and products* (HS 19), *milk and cream, concentrated or sweetened* (HS 0402), *milk and cream powder unsweetened >1,5% fat* (HS 040221), *milk not concentrated nor sweetened 1–6% fat* (HS 040120), *buttermilk, curdled milk, cream*, dan *kephir* (HS 040390), serta *milk and cream nes sweetened or concentrated* (HS 040299). Keenam komoditas tersebut akan dinotasikan dalam bentuk HS.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan berupa data sekunder yang terdiri atas data *time series* tahunan (2001–2010). Data tersebut diperoleh dari Departemen Pertanian, Departemen

Perdagangan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), *Food and Agriculture Organization* (FAO), IRSG, Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Peternakan, dan UN Commodity and Trade Database. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif, yaitu RCA, EPD dan CMS. Pengolahan data menggunakan *Software* Microsoft Excel 2007.

Analisis RCA merupakan alat analisis yang mengukur kinerja ekspor suatu komoditas dari suatu negara serta mengetahui posisi daya saing dan ekspor produk susu di pasar dunia. Secara matematis, indeks RCA dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$RCA_{ij} = (X_{ij}/X_{is}) / (W_j/W_s)$$

Keterangan:

- RCA_{ij} = Keunggulan komparatif (daya saing) Indonesia tahun ke-t
- X_{ij} = Nilai ekspor komoditas susu Indonesia tahun ke-t
- X_{is} = Nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia tahun ke-t
- W_j = Nilai ekspor komoditas susu di dunia tahun ke-t
- W_s = Nilai ekspor seluruh komoditas dunia tahun ke-t

Jika nilai RCA lebih dari satu ($RCA > 1$), berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditas tersebut memiliki daya saing yang kuat. Pendekatan EPD (*Export Product Dynamics*) digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan kompetitif suatu produk dan mengukur posisi pasar dari produk suatu negara untuk tujuan pasar tertentu. Pendekatan ini juga untuk mengetahui apakah suatu produk merupakan produk dengan performa yang dinamis atau tidak. EPD dianalisis ke dalam 4 kategori yaitu *rising star*, *falling star*, *lost opportunity*, dan *retreat*. Matriks posisi pasar (EPD) dapat dilihat pada Tabel 1.

Metode CMA (*Constant Market Share*) digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor komoditas. Variabel yang diukur adalah efek ekspansi (sisi permintaan) yang terbagi menjadi dua, yaitu efek pangsa makro (pertumbuhan impor) dan pangsa mikro (efek komposisi komoditas), serta efek persaingan atau efek daya saing (sisi penawaran). Secara matematis CMS dapat dirumuskan:

$$X_{ij2} - X_{ij1} = mX_{ij1} + \{(m_1 - m)X_{ij1}\} + \{X_{ij2} - X_{ij1} - m_1X_{ij1}\}$$

Keterangan:

- X_{ij1} = Ekspor komoditas i dari negara j ke dunia tahun ke t-1
- X_{ij2} = Ekspor komoditas i dari negara j ke dunia tahun ke t
- m = ersentase peningkatan impor umum di dunia
- m_1 = Persentase peningkatan impor komoditas i di dunia

Persamaan " mX_{ij1} " merupakan efek pertumbuhan impor yang mengukur apakah ekspor negara yang diuji sudah terkonsentrasi pada pasar yang mengarah kepada peningkatan permintaan global. Persamaan " $(m_1 - m)X_{ij1}$ " merupakan efek komposisi komoditas yang mengukur apakah negara tujuan ekspor yang diuji merupakan negara/pasar yang sedang berkembang pesat dibandingkan pertumbuhan permintaan global. Persamaan " $X_{ij1} - X_{ij2} - m_1X_{ij1}$ " merupakan efek daya saing yang mengindikasikan adanya kekuatan daya saing suatu komoditas dari negara yang diuji. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

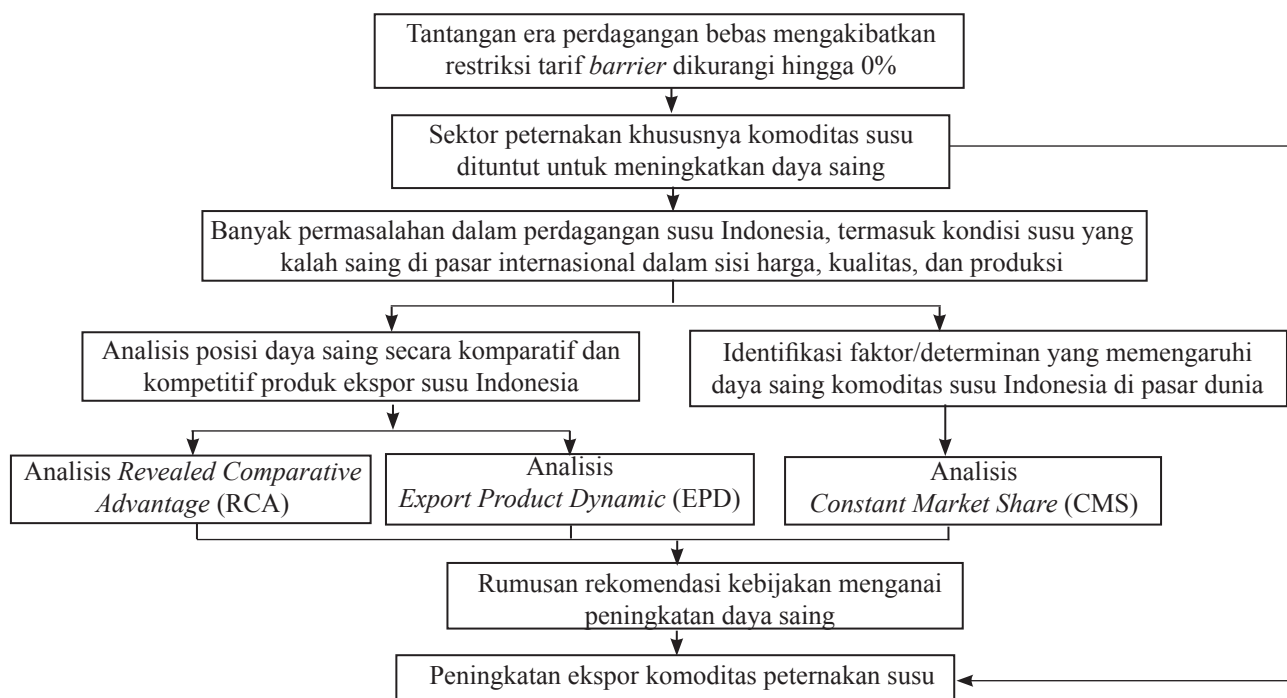
HASIL

Hasil analisis daya saing yang telah dilakukan terhadap enam produk turunan susu Indonesia pada pasar internasional menggunakan metode RCA, EPD, dan CMS, diperoleh hasil yang berbeda-beda untuk setiap produk turunan susu yang diuji. Hasil estimasi RCA diketahui bahwa tiga dari enam produk turunan susu Indonesia yang diuji pada penelitian ini memiliki keunggulan komparatif. Hal ini menunjukkan bahwa produk turunan susu Indonesia dapat bersaing di pasar internasional.

Tabel 1. Matriks posisi pasar EPD (*Export Product Dynamics*)

Share of country's export in world trade	Share of product in wolrd trade	
	Rising (dynamic)	Falling (stagnant)
Rising (competitiveness)	Rising star	Falling stars
Faling (non-competitiveness)	Lost opportunity	Retreat

Sumber : Estherhuizen, 2006



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Hasil dari estimasi EPD menunjukkan bahwa seluruh produk turunan susu Indonesia yang diuji berada pada kuadran *rising star*. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh produk turunan susu Indonesia yang diuji merupakan produk yang dinamis dan juga kompetitif di pasar dunia. Hasil analisis pangsa pasar konstan diketahui bahwa efek-efek dominan yang memengaruhi pertumbuhan dari ekspor produk turunan susu Indonesia tersebut. Berikut ini akan dijabarkan mengenai analisis perbandingan silang dari hasil estimasi RCA, EPD, dan CMS pada 6 produk turunan susu Indonesia yang telah diuji.

Hasil Analisis Perbandingan Estimasi RCA, EPD, dan CMS HS 040120

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada periode 2000-2010, produk HS 040120 Indonesia memiliki nilai RCA kurang dari satu dengan nilai rata-rata sebesar 0,152. Meskipun demikian, nilai RCA produk ini selalu meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan nilai RCA yang signifikan terjadi pada tahun 2001 dan 2002. Pada tahun 2001, nilai RCA produk meningkat sebesar 73,581% dari 0,00053 menjadi 0,039. Hal tersebut disebabkan oleh nilai ekspor HS 040120 Indonesia yang meningkat pada tahun 2001. Nilai RCA HS 040120 Indonesia meningkat sebesar 125,5% menjadi 0,089 pada tahun 2002. Pada tahun 2006, nilai RCA menurun sebesar 2,046% dari 0,177 menjadi 0,173. Penurunan nilai RCA juga terjadi pada tahun 2010 sebesar 6,96% menjadi 0,243. Produk ini memiliki nilai RCA tertinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 0,261.

Hasil estimasi EPD HS 040120 Indonesia selama periode 2000–2010 menunjukkan posisi daya saing HS 040120 yang terletak pada kuadran *rising star*. Posisi tersebut disebabkan oleh pangsa HS 040120 selama periode 2000–2010 cenderung mengalami peningkatan. Dengan kata lain, pada periode tersebut permintaan dunia untuk komoditas HS 040120 secara keseluruhan meningkat sebesar 7, 206% setiap tahunnya sehingga posisi daya saing HS 040120 hanya mungkin berada dalam kuadran *falling star* dan *rising star*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa HS 040120 merupakan komoditas yang dinamis. Posisi daya saing *rising star* mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki pertumbuhan pangsa ekspor HS 040120 yang bernilai positif di pasar dunia.

HS 040120 merupakan produk yang memiliki daya saing atau kompetitif di pasar dunia. Posisi *rising star* merupakan posisi yang paling baik karena pada posisi ini Indonesia memperoleh tambahan pangsa pasar HS 040120 dan mungkin menjadi sumber pendapatan ekspor yang penting bagi Indonesia. Hasil estimasi CMS HS 040120 menunjukkan bahwa efek yang paling banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan nilai ekspor HS 040120 Indonesia selama periode 2000–2010 adalah efek daya saing, yaitu sebesar 168.089,10%. Efek komposisi komoditas memiliki nilai yang positif selama periode 2000–2010, yaitu sebesar 20,919%. Efek pertumbuhan impor memiliki nilai yang sangat kecil, yakni sebesar -188.908,10%. Efek daya saing merupakan efek dengan nilai tertinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan nilai

ekspor HS 040120 Indonesia paling banyak disebabkan oleh kemampuan daya saing HS 040120 Indonesia di pasar dunia.

Efek komposisi komoditas HS 040120 memiliki nilai yang cukup tinggi yaitu sebesar 20,919%. Nilai efek komposisi komoditas yang positif disebabkan oleh pasar tujuan ekspor HS 040120 Indonesia yang merupakan pasar dengan pertumbuhan permintaan HS 040120 Indonesia yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan permintaan total pasar tujuan ekspor HS 040120 Indonesia tersebut.

Nilai efek pertumbuhan impor yang sangat kecil, yakni sebesar -188.908,10% menggambarkan kecilnya pengaruh efek tersebut terhadap pertumbuhan nilai ekspor HS 040120 Indonesia pada periode 2000–2010. Tingginya efek daya saing pada estimasi pangsa pasar konstan dan posisi daya saing HS 040120 yang berada pada kuadran *rising star* tidak sesuai dengan hasil estimasi nilai RCA HS 040120 Indonesia yang menggambarkan rendahnya daya saing HS 040120 Indonesia di pasar dunia. Posisi daya saing HS 040120 Indonesia yang terletak pada kuadran *rising star* disebabkan pada tahun 2001 nilai ekspor HS 040120 meningkat secara signifikan dari US\$ 918 menjadi US\$ 641.315.

Hasil Analisis Perbandingan Estimasi RCA, EPD, dan CMS HS 0402

Nilai RCA HS 0402 Indonesia pada periode 2000–2010 cenderung tinggi dan berfluktuasi, seperti terlihat

pada Tabel 3. Pada tahun 2001, nilai RCA meningkat sebesar 11,78% dari 0,718 menjadi 0,802. Tahun 2005, nilai RCA HS 0402 meningkat sebesar 32,45% menjadi 0,962. Tahun 2008, nilai RCA meningkat sebesar 141,69% menjadi 1,179. Nilai RCA pada tahun tersebut merupakan yang tertinggi dari HS 0402 Indonesia. Namun, nilai RCA produk ini menurun drastis sebesar 50,95% dan 40,9% menjadi 0,578 dan 0,342 pada tahun 2009 dan 2010. Penurunan tersebut disebabkan oleh nilai ekspor HS 0402 Indonesia ke dunia yang menurun. Pertumbuhan nilai RCA HS 0402 Indonesia cenderung berfluktuasi, namun nilai RCA produk tersebut meningkat dengan rata-rata sebesar 2,689%.

Hasil analisis EPD yang dilakukan, daya saing HS 0402 Indonesia berada pada posisi *rising star*. Pertumbuhan pangsa pasar HS 0402 pada periode 2000–2010 bernilai positif, yaitu sebesar 5,355. Hal ini mengindikasikan bahwa permintaan HS 0402 dunia meningkat sebesar 5,355% setiap tahunnya sehingga HS 0402 dapat dikatakan sebagai produk yang dinamis. Pertumbuhan pangsa pasar ekspor HS 0402 Indonesia juga bernilai positif yaitu sebesar 4,24. Oleh karena itu, HS 0402 Indonesia merupakan produk yang kompetitif di pasar dunia. Hal ini berarti bahwa produk HS 0402 Indonesia dapat bersaing dengan HS 0402 lainnya di dunia. Hasil estimasi CMS HS 0402, pertumbuhan nilai ekspor HS 0402 Indonesia pada periode 2000–2010 paling banyak disebabkan oleh efek pertumbuhan impor, yaitu sebesar 3.492,02%.

Tabel 2. Hasil perbandingan estimasi RCA, EPD, dan CMS HS 040120 Indonesia

Tahun	RCA	CMS			EPD
		<i>Import growth effect (%)</i>	<i>Commodity composition effect (%)</i>	<i>Competitiveness effect (%)</i>	
2000	0,000				
2001	0,040	-0,428	0,279	100,149	
2002	0,089	447,471	-395,060	47,590	
2003	0,125	2.931,889	2.267,934	-5.099,823	
2004	0,145	5.536,781	-2.367,587	-3.069,194	
2005	0,178	3.249,811	-2.577,184	-572,627	
2006	0,174	16.248,208	-9.646,812	-6.501,397	<i>Rising star</i>
2007	0,185	4.144,350	4.242,391	-8.286,741	
2008	0,326	2.413,927	1.246,788	-3.560,715	
2009	0,261	-1.921.938,201	219.807,694	1.702.230,508	
2010	0,243	-2.114,787	-3.388,433	5.603,220	
Rata-rata	0,152	-188.908,098	20.919,001	168.089,097	

Tabel 3. Hasil perbandingan estimasi RCA, EPD, dan CMS HS 0402 Indonesia

Tahun	RCA	CMS			EPD
		<i>Import growth effect (%)</i>	<i>Commodity composition effect (%)</i>	<i>Competitiveness effect (%)</i>	
2000	0,718				
2001	0,803	-1.870,239	7.438,922	-5.468,683	
2002	0,751	-2.282,765	7.147,063	-4.764,298	
2003	0,748	33.715,908	-6.118,741	-29.497,167	
2004	0,727	18.420,789	-962,758	-17.358,030	
2005	0,962	2.848,979	-1.667,713	-1.081,266	
2006	0,719	-7.041,906	3.498,022	3.643,884	<i>Rising star</i>
2007	0,488	-19.083,865	-26.358,615	45.542,480	
2008	1,179	765,882	-180,215	-484,667	
2009	0,578	3.665,808	1.004,653	-4.570,461	
2010	0,342	3.782,047	17.282,627	-20.965,275	
Rata-rata	0,729	3.492,024	108,325	-3.500,348	

Hasil perhitungan efek komposisi komoditas dan efek daya saing yang diperoleh bernilai lebih kecil dibandingkan dengan efek pertumbuhan impor, yaitu masing-masing sebesar 108,32% dan -3.500,34%. Tingginya nilai efek pertumbuhan impor mengindikasikan bahwa pertumbuhan nilai ekspor HS 0402 Indonesia yang terjadi pada periode 2000–2010 paling banyak disebabkan oleh tingginya pertumbuhan permintaan total dunia sehingga permintaan dunia untuk komoditas HS 0402 pun mengalami peningkatan.

Efek komposisi produk yang diperoleh pun memiliki angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 108,325%. Angka yang tinggi tersebut menandakan bahwa HS 0402 Indonesia diekspor ke pasar dunia dimana pertumbuhan permintaannya meningkat lebih besar dibandingkan pertumbuhan permintaan total dunia. Hal ini menyebabkan nilai ekspor HS 0402 Indonesia ke pasar dunia pun mengalami peningkatan. Rendahnya nilai efek daya saing yang diperoleh menggambarkan rendahnya kemampuan daya saing HS 0402 Indonesia di pasar dunia. Hasil estimasi pangsa pasar konstan yang menyatakan bahwa pertumbuhan nilai ekspor HS 0402 didominasi oleh efek pertumbuhan impor sesuai dengan hasil estimasi nilai RCA HS 0402 Indonesia yang menggambarkan rendahnya daya saing HS 0402 Indonesia di pasar dunia. Oleh karena itu, Indonesia harus melakukan berbagai upaya agar daya saing HS 0402 meningkat dan mampu bersaing di pasar internasional. Namun, hasil estimasi EPD yang menunjukkan bahwa posisi daya saing HS 0402 berada pada kuadran *rising star* tidak menunjukkan realita sebenarnya. Persentase pertumbuhan *share* ekspor produk HS 0402 hampir selalu bernilai negatif. Namun, terjadi peningkatan nilai ekspor HS 0402 Indonesia dari

US\$ 61.919.012 menjadi US\$ 187.259.717 pada tahun 2008 yang menyebabkan posisi daya saing produk turunan susu ini berada pada kuadran *rising star*.

Hasil Analisis Perbandingan Estimasi RCA, EPD, dan CMS HS 040221

Hasil estimasi HS 040221 pada periode 2000–2010 menunjukkan menunjukkan banyaknya nilai RCA yang bernilai di atas satu (Tabel 4) sehingga mengindikasikan tingginya daya saing Indonesia pada produk ini. Pada tahun 2001 dan 2008, nilai RCA HS 040221 Indonesia mengalami pertumbuhan yang tinggi, yaitu sebesar 529% dan 174% sehingga nilai RCA produk tersebut menjadi 1,139 dan 2,133. Namun, nilai RCA HS 040221 Indonesia menurun sebesar 49,2% dan 45,3 % sehingga nilainya menjadi 1,081 dan 0,59 pada tahun 2009 dan 2010. Turunnya nilai tersebut disebabkan oleh nilai ekspor produk HS 040221 Indonesia ke dunia yang mengalami penurunan.

Hasil estimasi EPD untuk produk HS 040221, permintaan HS 040221 dunia meningkat sebesar 60,19% per tahunnya. Selama periode 2000–2010, permintaan dunia HS 040221 meningkat setiap tahunnya mengakibatkan produk ini menjadi salah satu produk susu turunan yang dinamis di pasar dunia. Pangsa pasar ekspor HS 040221 Indonesia pun memiliki pertumbuhan yang positif, yaitu sebesar 4,24% per tahunnya sehingga HS 040221 Indonesia dikategorikan sebagai produk yang kompetitif di pasar dunia. Hasil estimasi CMS untuk HS 040221 menunjukkan efek dominan yang memengaruhi pertumbuhan nilai ekspor pada periode 2000–2010 adalah daya saing (*competitiveness effect*). Efek daya saing secara positif memengaruhi

pertumbuhan nilai ekspor HS 040221 pada tahun 2002, 2003, 2006, dan 2007. Secara keseluruhan, selama periode 2000-2010 efek daya saing memberikan pengaruh sebesar 5.110,35% terhadap perubahan nilai ekspor HS 040221 Indonesia.

Efek komposisi produk secara keseluruhan memiliki dampak yang sangat kecil terhadap pertumbuhan nilai ekspor HS 040221, yaitu sebesar -8.084,42%. Efek pertumbuhan impor memiliki dampak positif yang cukup tinggi terhadap pertumbuhan nilai ekspor HS 040221, yaitu sebesar 3.074,06%. Tingginya nilai efek pertumbuhan impor menyimpulkan bahwa pertumbuhan nilai ekspor HS 040221 Indonesia disebabkan oleh tingginya pertumbuhan permintaan total dunia sehingga permintaan dunia untuk komoditas HS 040221 mengalami peningkatan. Dengan kata lain, pertumbuhan nilai ekspor HS 040221 Indonesia pada periode tersebut disebabkan oleh permintaan total dunia yang kerap mengalami peningkatan.

Hasil estimasi pangsa pasar konstan yang menyatakan bahwa pertumbuhan nilai ekspor HS 040221 didominasi oleh efek pertumbuhan daya saing sejalan dengan hasil estimasi nilai RCA yang menggambarkan tingginya daya saing HS 040221 Indonesia di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai RCA Indonesia di atas satu terhadap produk turunan susu ini. Hasil estimasi EPD persentase pertumbuhan *share* ekspor produk HS 040221 banyak yang bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa HS 040221 merupakan produk turunan susu yang baik untuk dikembangkan Indonesia karena daya saing yang dimilikinya.

Hasil Analisis Perbandingan Estimasi RCA, EPD, dan CMS HS 040299

Pada periode 2000–2010, nilai RCA produk HS 040299 Indonesia berfluktuatif sangat tajam (Tabel 5). Pertumbuhan nilai RCA yang tajam terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 7.996,55% sehingga nilai RCA produk ini menjadi 1,480. Pertumbuhan nilai RCA ini terus berlanjut hingga tahun 2003. Pada tahun tersebut, pertumbuhan nilai RCA HS040299 Indonesia sebesar 222,26% menjadi 4,771. Namun, nilai RCA produk ini hampir selalu mengalami penurunan pada periode 2004-2009.

Penurunan nilai RCA yang tertinggi terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar 60,21% sehingga nilai RCA produk ini menjadi 0,559. Penurunan tersebut disebabkan oleh nilai ekspor produk HS 040299 Indonesia ke dunia yang menurun. Pada tahun 2010, nilai RCA HS 040299 mengalami peningkatan sebesar 78,6% menjadi 0,998. Nilai RCA HS 040299 Indonesia yang tinggi namun cenderung berfluktuatif tajam ini mengindikasikan bahwa produk ini memiliki daya saing yang cukup tinggi di pasar internasional, tetapi mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain baik internal maupun eksternal.

Hasil estimasi EPD Indonesia diketahui bahwa permintaan HS 040299 meningkat sebesar 785,96% setiap tahunnya. Nilai pertumbuhan pangsa pasar produk Indonesia dalam penelitian ini merupakan yang tertinggi jika dibandingkan negara lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa HS 040299 merupakan produk yang dinamis di pasar dunia. Pangsa pasar

Tabel 4. Hasil perbandingan estimasi RCA, EPD, dan CMS HS 040221 Indonesia

Tahun	RCA	CMS			EPD
		<i>Import growth effect (%)</i>	<i>Commodity composition effect (%)</i>	<i>Competitiveness effect (%)</i>	
2000	0,181				
2001	1,139	-53,397	289,984	-136,586	
2002	1,355	30.522,748	-87.647,694	57.224,946	
2003	0,998	-6.439,310	3.717,022	2.822,288	
2004	0,908	16.419,153	-3.639,733	-12.679,420	
2005	1,541	1.451,713	553,284	-1.904,996	
2006	1,185	-7.566,639	3.372,438	4.294,201	<i>Rising star</i>
2007	0,777	-10.183,598	-7.278,925	17.562,523	
2008	2,133	517,048	455,854	-872,902	
2009	1,082	3.568,896	1.056,209	-4.525,105	
2010	0,591	2.504,032	8.277,320	-10.681,352	
Rata-rata	1,081	3.074,065	-8.084,424	5.110,360	

ekspor produk HS 040299 juga memiliki pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 4,24% pertahunnya sehingga produk ini juga merupakan produk yang kompetitif di pasar dunia. Kompetitifnya produk tersebut di pasar dunia mengindikasikan bahwa pangsa pasar HS 040299 Indonesia di pasar dunia terus mengalami peningkatan. Akibat dari kombinasi tersebut maka posisi daya saing produk HS 040299 Indonesia menempati kuadran *rising star*.

Hasil estimasi CMS HS 040299 Indonesia selama periode 2000–2010 memperlihatkan bahwa secara rata-rata, peningkatan nilai ekspor HS 040299 Indonesia disebabkan oleh efek daya saing, yaitu sebesar 2.982,54%. Besarnya efek daya saing menandakan pertumbuhan nilai ekspor HS 040299 Indonesia paling banyak disebabkan oleh kemampuan daya saing HS 040299 Indonesia di pasar dunia. Nilai efek pertumbuhan impor yang sangat kecil, yakni sebesar -1.129,86% menggambarkan kecilnya pengaruh efek tersebut terhadap pertumbuhan nilai ekspor susu Indonesia pada periode 2000–2010. Sementara itu, efek lainnya, seperti efek komposisi produk juga memiliki nilai yang sangat kecil yaitu -1.752,68%. Tingginya efek daya saing sesuai dengan hasil estimasi nilai RCA HS 040299 Indonesia yang menggambarkan HS 040299 Indonesia memiliki daya saing di pasar dunia. Nilai RCA HS 040299 Indonesia hampir memiliki nilai di atas satu. Selain itu, rata-rata persentase pertumbuhan *share* ekspor produk HS 040299 sangat tinggi, yaitu mencapai 785,96. Persentase pertumbuhan *share* ekspor produk HS 040299 paling tinggi terjadi pada tahun 2002, yaitu sebesar 7.684,2 yang diakibatkan oleh meningkatnya nilai ekspor HS 040299 Indonesia.

Hasil Analisis Perbandingan Estimasi RCA, EPD, dan CMS HS 040390

Hasil estimasi RCA, HS 040390 Indonesia memiliki daya saing yang tinggi pada tahun 2000 sebesar 3,119 dan 2001 sebesar 4,056 (Tabel 6). Nilai RCA turun secara drastis sebesar 89,87% menjadi 0,410 pada tahun 2002. Penurunan tersebut disebabkan turunnya nilai ekspor produk HS 040390 Indonesia ke dunia. Namun, nilai RCA HS 040390 Indonesia menjadi stabil dengan rataan nilai 0,423 setelah terjadinya penurunan tersebut. Rata-rata pertumbuhan nilai RCA pada periode 2002–2010 adalah sebesar 3,067%.

Hasil estimasi EPD HS 040390 Indonesia selama periode 2000–2010 menunjukkan posisi daya saing HS 040390 yang terletak pada kuadran *rising star*.

Posisi tersebut dikarenakan pangsa HS 040390 selama periode 2000–2010 cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 1,337% per tahunnya. Dengan kata lain, pada periode tersebut permintaan dunia untuk komoditas HS 040390 secara keseluruhan meningkat sebesar 1,337% setiap tahunnya. Oleh karena itu, HS 040390 merupakan produk yang dinamis dan juga kompetitif di pasar dunia. HS 040390 dikatakan sebagai komoditas yang kompetitif bagi Indonesia karena pangsa pasar HS 040390 Indonesia di pasar dunia terus mengalami peningkatan. Pangsa pasar ekspor Indonesia terus mengalami peningkatan selama periode 2000–2010 yaitu sebesar 4,24% per tahun. Hasil estimasi CMS HS 040390 Indonesia ke pasar dunia selama periode 2000-2010 memperlihatkan bahwa efek pertumbuhan impor merupakan efek dengan rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 11.308,48%. Efek komposisi komoditas dan efek daya saing yang diperoleh memiliki nilai yang sangat kecil yaitu sebesar -506,35 dan -10.702,14%.

Efek pertumbuhan impor yang bernilai tinggi, yakni sebesar 11.308,49% menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai ekspor HS 040390 Indonesia selama periode 2001–2010 disebabkan oleh tingginya pertumbuhan permintaan total dunia. Efek komposisi komoditas yang bernilai sebesar -506,35% menandakan bahwa pertumbuhan nilai ekspor HS 040390 Indonesia juga tidak banyak disebabkan oleh pertumbuhan permintaan pasar dunia akan komoditas tersebut karena lebih kecil dibandingkan pertumbuhan permintaan total dunia. Nilai efek daya saing yang sangat kecil menggambarkan pengaruh kemampuan daya saing HS 040390 yang kecil terhadap perubahan nilai ekspor komoditas tersebut pada periode 2000–2010. Pada periode 2000 hingga 2010, rata-rata estimasi RCA HS 040390 bernilai 0,99. Nilai tersebut disebabkan oleh tingginya nilai RCA HS 040390 Indonesia hanya pada tahun 2000 dan 2001 sehingga HS 040390 Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif. Hal tersebut sejalan dengan estimasi pangsa pasar konstan yang memperlihatkan bahwa efek pertumbuhan impor merupakan efek dominan yang memengaruhi pertumbuhan ekspor. Efek ini tidak dapat seterusnya diandalkan. Oleh karena itu daya saing HS 040390 Indonesia harus ditingkatkan agar dapat bersaing di pasar internasional. Hasil estimasi EPD, HS 040390 Indonesia memiliki posisi daya saing yang terletak pada kuadran *rising star* dikarenakan persentase pertumbuhan *share* ekspor produk HS 040390 memiliki nilai yang tinggi pada tahun 2010 yaitu 73,9. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan nilai ekspor HS 040390 Indonesia dan penurunan nilai ekspor HS 040390 dunia.

Hasil Analisis Perbandingan Estimasi RCA, EPD, dan CMS HS 19

Pada periode 2000–2010, nilai RCA rata-rata produk ini adalah 0,664 (Tabel 7). Nilai RCA tertinggi terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 0,848, sedangkan RCA terendah terjadi pada tahun 2000, yaitu sebesar 0,448. Pertumbuhan nilai RCA tertinggi pada produk HS 19 terjadi pada tahun 2003, yaitu sebesar 33,1%. Pada tahun 2001 dan 2010 pertumbuhan nilai RCA juga tinggi, yaitu masing-masing sebesar 11,668% dan 17,069%. Pertumbuhan nilai RCA negatif terjadi pada tahun 2006 dan 2007, yaitu masing-masing sebesar 4,28% dan 2,02%. Walaupun nilai RCA HS 19 selalu kurang dari satu, tetapi nilai RCA produk ini hampir selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal

ini mengindikasikan bahwa produk ini merupakan produk yang berpotensi untuk memiliki keunggulan komparatif.

Nilai RCA HS 19 Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga posisi daya saing produk ini berada pada kuadran *rising star*. Pertumbuhan pangsa pasar HS 19 memiliki nilai yang positif, yaitu sebesar 11,713 % dan pertumbuhan pangsa pasar Indonesia juga bernilai positif, yakni sebesar 4,24%. Dengan kata lain, HS 19 merupakan kelompok komoditas yang dinamis karena pada periode 2000–2010 permintaan dunia akan komoditas-komoditas tersebut meningkat sebesar 11,713% per tahun dan pangsa ekspor HS 19 Indonesia di pasar dunia pun mengalami peningkatan tiap tahunnya, yakni sebesar 4,24%.

Tabel 5. Hasil perbandingan estimasi RCA, EPD, dan CMS HS 040299 Indonesia

Tahun	RCA	CMS			EPD
		<i>Import growth effect (%)</i>	<i>Commodity composition effect (%)</i>	<i>Competitiveness effect (%)</i>	
2000	0,026				
2001	0,018	2.130,097	-20.530,604	18.500,507	
2002	1,481	5,631	-8,379	102,748	
2003	4,772	775,181	1.147,389	-1.822,569	
2004	3,924	-19.857,324	-2.110,784	22.068,108	
2005	1,849	-2.819,368	5.436,226	-2.516,857	<i>Rising star</i>
2006	1,833	13.571,021	-4.943,570	-8.527,451	
2007	2,079	4.598,292	728,845	-5.227,137	
2008	1,406	-12.753,884	6.001,854	6.852,030	
2009	0,559	3.540,671	700,251	-4.140,923	
2010	0,999	-488,950	-3.948,062	4.537,012	
Rata-rata	1,722	-1.129,863	-1.752,683	2.982,547	

Tabel 6. Hasil perbandingan estimasi RCA, EPD, dan CMS HS 040390 Indonesia

Tahun	RCA	CMS			EPD
		<i>Import growth effect (%)</i>	<i>Commodity composition effect (%)</i>	<i>Competitiveness effect (%)</i>	
2000	3,119				
2001	4,057	-670.125	3.490,004	-2.719,879	
2002	0,411	-524,000	137,962	486.037	
2003	0,499	4.550,502	1.578,677	-6.029,179	
2004	0,625	5.581,486	350,019	-5.831,505	
2005	0,377	-5.185,312	-1.407,345	6.692,657	<i>Rising star</i>
2006	0,369	54.473,991	6.499,859	-60.873,850	
2007	0,361	3.144,684	3.099,859	-6.144,543	
2008	0,357	9.612,133	-3.034,112	-6.478,021	
2009	0,368	43.008,180	-10.764,958	-32.143,222	
2010	0,441	-906,661	-5.013,455	6.020,117	
Rata-rata	0,999	11.308,488	-506,349	-10.702,117	

Tabel 7. Hasil perbandingan estimasi RCA, EPD, dan CMS HS 19 Indonesia

Tahun	RCA	CMS			EPD
		<i>Import growth effect (%)</i>	<i>Commodity composition effect (%)</i>	<i>Competitiveness effect (%)</i>	
2000	0,448				
2001	0,501	-2.317,517	10.799,739	-8.382,220	
2002	0,522	3.933,829	6.398,587	-10.232,416	
2003	0,695	3.729,122	503,331	-4.132,453	
2004	0,729	10.800,414	-2.337,448	-8.362,966	
2005	0,739	7.408,349	-2.287,406	-5.020,943	<i>Rising star</i>
2006	0,708	26.553,807	-10.147,619	-16.306,188	
2007	0,693	10.791,568	3.982,104	-14.673,672	
2008	0,703	5.565,069	503,377	-5.968,447	
2009	0,725	-36.010,198	27.857,110	8.253,088	
2010	0,848	-848,550	-2.466,141	3.414,692	
Rata-rata	0,665	2.960,589	3.280,563	-6.141,152	

Hasil estimasi CMS, pertumbuhan nilai ekspor HS 19 Indonesia periode 2000–2010 disebabkan oleh efek komposisi komoditas, yaitu sebesar 3.280,56%. Hasil perhitungan efek pertumbuhan impor dan efek daya saing yang diperoleh bernilai lebih kecil dibandingkan dengan efek komposisi komoditas, yaitu masing-masing sebesar 2.960,58% dan -6.141,15%. Tingginya nilai efek komposisi komoditas mengindikasikan bahwa pertumbuhan permintaan untuk HS 19 meningkat lebih besar dibandingkan pertumbuhan permintaan total dunia sehingga nilai ekspor HS 19 Indonesia ke pasar dunia pun mengalami peningkatan. Efek pertumbuhan impor yang diperoleh pun memiliki angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 2.960,58%. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan nilai ekspor dan pertumbuhan permintaan total dunia meningkat sehingga permintaan dunia untuk komoditas HS 19 pun mengalami peningkatan.

Rendahnya nilai efek daya saing yang diperoleh menggambarkan rendahnya kontribusi kemampuan daya saing HS 19 Indonesia di pasar dunia terhadap pertumbuhan nilai ekspor HS 19 Indonesia ke pasar dunia. Walaupun nilai RCA HS 19 Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi rata-rata nilai RCA-nya di bawah satu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa HS 19 Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif atau tidak berdaya saing dan Hal ini sejalan dengan estimasi pangsa pasar konstan dimana efek yang mendominasi pertumbuhan ekspor HS 19 Indonesia adalah efek komposisi komoditas. Hasil estimasi EPD, posisi daya saing HS 19 Indonesia berada pada kuadran *rising star* dikarenakan hampir seluruh persentase pertumbuhan share ekspor HS 19 memiliki nilai yang positif dengan angka tertinggi yaitu 69,76 yang dicapai pada tahun 2010.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis RCA, HS 040120, HS 0402 dan HS 040390 Indonesia selama periode 2000–2010 tidak memiliki keunggulan komparatif di pasar dunia. Namun, pada komoditas HS 040221, HS 040299 dan HS 19 ditemukan adanya keunggulan komparatif. Hasil estimasi EPD selama periode 2000–2010, keenam komoditas turunan susu berada pada posisi daya saing “*rising star*” yang menandakan bahwa keenam komoditas tersebut tumbuh cepat (*fast-growing product*) dan Indonesia memperoleh tambahan pangsa pasar dari keenam komoditas turunan susu tersebut. Hasil CMS, pertumbuhan nilai ekspor HS 040390 dan HS 0402 paling banyak disebabkan oleh efek pertumbuhan impor (*import growth effect*), sedangkan pertumbuhan nilai ekspor HS 19 paling banyak disebabkan oleh efek komposisi komoditas (*commodity composition effect*). Adapun pertumbuhan nilai ekspor HS 040120, HS 040221, dan HS 040299 lebih banyak disebabkan oleh efek daya saing (*competitiveness effect*).

Saran

Hasil estimasi RCA sebagian produk turunan susu Indonesia memiliki daya saing yang lemah di pasar dunia. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan upaya untuk meningkatkan daya saing produk turunan susu Indonesia. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas produk turunan susu Indonesia sehingga meningkatkan ekspor, meningkatkan produktivitas peternak sapi perah

Indonesia, meningkatkan kinerja ekspor produk turunan susu Indonesia dan mengikuti trend dan selera pasar susu internasional. Indonesia harus lebih fokus dalam mengembangkan produk turunan susu Indonesia terutama produk yang strategis dan dinamis di pasar dunia (hasil estimasi EPD). Pengembangan setiap produk turunan susu pun harus lebih diupayakan lagi sebab permintaan dunia akan produk turunan susu tersebut terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Peluang ekspor produk turunan susu Indonesia berdasarkan hasil estimasi CM harus dianalisis secara lebih mendalam sebab beberapa ekspor produk turunan susu Indonesia masih bergantung pada efek pertumbuhan impor dan efek komposisi komoditas, sedangkan efek yang paling baik dalam mempengaruhi pertumbuhan ekspor produk adalah efek daya saing. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan ke subsektor yang lebih kecil untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing produk susu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah S. 2008. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing dan impor susu Indonesia [skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Hady H. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Juanda B. (2001). Pertumbuhan Ekonomi dan Pergeseran Struktural dalam Industrialisasi di Indonesia: Pendekatan Model Dual Ekonomi. Di dalam: *Laporan Penelitian Hibah Bersaing VII Perguruan Tinggi-Dikti-Institut Pertanian Bogor*. Jakarta: Dikti.
- Porter ME. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Pratama P. 2010. Analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas susu segar sapi perah [skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Oktaviani R. 2007. Trade Competitiveness of Indonesian Export in World Market Compared to Malaysia, Thailand and China [working paper 2007]. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.